

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penulisan naskah al-Qur'an pertama kali di Nusantara kira-kira mulai muncul sekitar abad 13, tepatnya ketika terjadinya Islamisasi Kerajaan Samudera Pasai di bawah naungan raja bernama Sultan Malik Saleh. Konon, ini adalah Kerajaan yang pertama kali memeluk Islam di Nusantara.¹ Banyak asumsi beredar bahwa hal inilah yang menjadi latar belakang munculnya penulisan naskah-naskah kuno bercorak keagamaan Islam. Namun belum ditemukan data yang menemukan naskah kuno al-Qur'an yang merujuk pada abad tersebut, hal ini bisa terjadi lantaran faktor zaman atau mungkin ada permasalahan lain yang melatarbelakanginya. Yang jelas dan perlu disadari, mengenai adanya kerajaan islam di masa itu telah menjadi jawaban bahwa naskah kuno al-Qur'an telah menjadi pedoman bagi masyarakat Islam.

Adapun naskah kuno al-Qur'an tertua milik Nusantara yang telah ditemukan oleh Gallop ketika meneliti mushaf-mushaf koleksi William Marsden di Inggris yakni mushaf dengan kode MS 12716 mempunyai kolofon berbahasa Arab, *jumadil awal* 993. Berdasarkan karakteristik kertas, bentuk mushaf, dan kaligrafinya Gallop menyimpulkan mushaf kuno al-Qur'an ini berasal dari Nusantara, lebih detail ia menyebutkan mushaf ini dari Sumatera. Yang ditulis sekitar tahun 1585.² Namun anggapan lain mengatakan bahwa mushaf kuno al-Qur'an tertua di Nusantara berasal dari Singaraja, Bali milik Muhammad Zen Usman. Mushaf ini telah rampun disalin

¹ Annabel The Gallop, "*Seni Mushaf di Asia Tenggara*", (Terj. Ali Akbar), Lektur, Vol. 2, No.2, 2004.(Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan. 2004), hlm. 123.

² Fadhal AR, Bafadhal (ed), dkk. "*Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*", (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI. 2005), hlm. viii.

oleh Abd as-Sūfi ad-Dīn pada hari Kamis, 21 Muharram 1035 H atau bertepatan pada 23 Oktober 1625 M.³

Penyalinan dan penulisan naskah al-Qur'an dengan metode tradisional di Nusantara masih berlangsung hingga akhir abad 19 – awal abad 20an yang berlangsung di beberapa wilayah penting masyarakat Islam, seperti Aceh, Cirebon, Padang, Banten, Palembang, Yogyakarta, dll. Penyalinan al-Qur'an pada masa tersebut dilakukan oleh beberapa lapisan masyarakat luas, mulai dari pihak kerajaan, para santri di pondok pesantren, hingga elit sosial. Berangkat dari tingginya semangat dakwah dan belajar mengajar al-Qur'an merupakan desakan yang melatarbelakangi perlunya penyalinan mushaf al-Qur'an marak dilakukan pada zaman itu, mengingat masa itu juga belum ada teknologi seperti sekarang.⁴ Berdasarkan data yang telah dijabarkan, penulis menyimpulkan bahwa penyebaran mushaf al-Qur'an beserta pembelajarannya di Nusantara telah terealisasi secara cukup merata sejak dahulu.

Dewasa ini, naskah kuno al-Qur'an yang telah ditemukan, beberapa diantaranya disimpan oleh lembaga-lembaga negeri yang terletak di Indonesia, Malaysia, hingga Belanda. Namun, masih banyak mushaf-mushaf kuno al-Qur'an yang disimpan di tempat lain pada umumnya, seperti museum, pondok pesantren, masjid atau musholla, dan masih banyak pula yang menjadi koleksi pribadi perorangan. Terkait peristiwa ini, pihak LPMQ melakukan investigasi sekaligus dokumentasi mushaf-mushaf kuno Nusantara baik yang disimpan di museum, masjid, pondok pesantren bahkan koleksi perorangan. Penelitian ini mulai dilakukan pada tahun 2003, terhitung hingga tahun 2019 telah terkumpul sekitar 400an mushaf kuno yang berhasil dihimpun dan didokumentasi.⁵ LPMQ memutuskan untuk merilis hasil investigasinya berupa buku

³ LPMQ, *Mushaf Kuno Nusantara; Jawa*. (Jakarta: Puslitbang Kemenag RI. 2019) hal. v

⁴ Lenni Lestari "Mushaf Kuno Nusantara" dalam Jurnal at-Tibyan vol. 1 no.1 Januari-Juni 2016 hlm. 175.

⁵ LPMQ, *Mushaf Kuno Nusantara; Jawa*, hlm. vi.

yang dikemas dalam beberapa jilid berisi himpunan beberapa mushaf kuno al-Qur'an yang berasal dari seluruh wilayah Nusantara.

Di Indonesia telah dilakukan pembakuan mushaf al-Qur'an setelah diadakannya Musyawarah Kerja tahun 1984 yang diikuti oleh para *qurra'* Nusantara, merujuk pada Surat KMA nomor 25 terkait penetapan al-Qur'an standar Indonesia, menyebutkan bahwa Mushaf Standar Indonesia ada tiga kriteria; *pertama*, Mushaf Ustmani ditujukan untuk orang awam. *Kedua*, Mushaf Bahriyyah ditujukan bagi para penghafal al-Qur'an. *Dan ketiga*, Mushaf Braille, ditujukan bagi pembaca yang menderita tunanetra. Ada aspek-aspek yang dibakukan dalam penulisan Mushaf Standar Indonesia, seperti cara penulisan, tanda baca dan termasuk pula tanda wakafnya. Lahirnya ketetapan ini bertujuan untuk melahirkan dasar-dasar pedoman dalam proses mentashih al-Qur'an bagi kalangan penerbit, dan tentunya untuk membumikan al-Qur'an bagi seluruh masyarakat luas Indonesia.

Sedangkan di sisi lain (saat LPMQ belum terbentuk) mushaf-mushaf kuno masih banyak tersimpan di seluruh penjuru Nusantara, tak terkecuali Jawa Timur. Dari banyaknya jumlah tersebut, banyak diantaranya telah dikonservasi oleh lembaga pemerintahan, seperti yang telah disimpan di museum-museum daerah dan Museum Mpu Tantular Sidoarjo. Pertahun 2019, pihak LPMQ merilis data yang menyebutkan terdapat 62 koleksi mushaf kuno al-Qur'an yang disimpan di Museum Mpu Tantular, dari jumlah tersebut beberapa diantaranya sudah dilakukan digitalisasi. Mencakup deskripsi naskah secara singkat seperti berat mushaf dan ukuran mushaf. Namun dari banyaknya jumlah mushaf, nampaknya belum banyak penelitian yang menyorot pada sebuah mushaf secara khusus.⁶ Pada beberapa koleksi, terkait aspek-aspek penting dalam mushaf yang menyangkut latar belakang penulisannya, kaidah *rasm*, kaidah

⁶ LPMQ, *Mushaf Kuno Nusantara; Jawa*, hlm. 123.

ḍabṭ, *qira'at*, iluminasi, *scholia*, atau bahkan hiasan-hiasan khusus yang mencirikan asal daerah tertentu, sejauh ini belum banyak terungkap.

Dari sejumlah aspek mushaf yang telah disebutkan di atas, terdapat istilah *ḍabṭ* atau lebih sering disebut dengan tanda baca dalam al-Qur'an. Di sini tanda baca berperan penting dalam suatu bacaan, agar terhindar dari salahnya pelafalan, maka sebelum membacanya diharuskan memahami kaidah tanda baca yang berlaku dalam al-Qur'an. Dalam perkembangannya, *ḍabṭ* mengalami beberapa kali perubahan. Jika diruntut kebelakang, ilmu *ḍabṭ* pertama kali dicetuskan oleh Abu Aswad ad-Du'ali, Naṣr bin 'Aṣim dan Yaḥya bin Ya'mar. Mereka merupakan kalangan Tabi'in di wilayah Bashrah. Pola awal pemberian tanda baca dalam al-Qur'an yakni ditambahkan titik (*nuqat al-i'rab*) oleh Abu Aswad ad-Du'ali, atas perintah Ziyad bin Abihi, Gubernur Kufah. Contohnya; pada huruf *mim* (م) diberi satu titik di atasnya untuk menandakan harakat *fathah*, satu titik di bawah huruf untuk menunjukkan harakat *kasrah*, dua titik di bawah huruf untuk *gunnah*.⁷

Selain itu, yang menarik disini adalah tentang *'add al-āyy* yang terkandung pada Mushaf Standar Indonesia serta Mushaf kode 07.146 M. Untuk membuktikan yang dianalisis terdapat perbedaan pemilihan *ra'sul ayat*. Menurut penulis pengenalan *ḍabṭ* mushaf koleksi Museum Mpu Tantular kode 07.146 M dan Mushaf Standar Indonesia pada saat ini merupakan hal yang sangat menarik untuk di ulas. Penulis tertarik untuk melakukan kajian ini karena muncul pertanyaan apakah penyalinan mushaf terdahulu telah mengenal kaidah sebagaimana yang telah dibakukan dalam standarisasi mushaf Indonesia. Pertanyaan ini juga bisa merangkap untuk melihat perkembangan *ḍabṭ* dari masa dahulu hingga telah adanya pembakuan tanda baca al-Qur'an yang lahir sejak

⁷ Rudi Wahyudi, "Penerapan Tarjih Rasm Ustmani dan Dhabth al-Qur'an (Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Indonesia)". (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020) hal. 23

dilakukannya Musyawarah Kerja oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama yang berlangsung selama 9 tahun, dari tahun 1974-1983.

Berdasarkan data yang ada, masih banyak koleksi mushaf yang belum ‘tersentuh’ sama sekali, bahkan beberapa diantaranya masih menjadi hak milik pribadi seseorang. Sebab itulah, penelitian ini layak dilakukan guna membuka pintu agar mushaf-mushaf yang sebelumnya belum terjamah, dapat dipelajari aspek-aspek keilmuan didalamnya. Penulis meyakini bahwa koleksi mushaf-mushaf tersebut akan lebih mudah dimanfaatkan lebih lanjut jika telah diteliti karakteristiknya untuk deskripsi informasi awal.

Terkait ilmu *‘add al-āyy*, tulisan ini diharapkan mampu membantah doktrin yang sudah tersebar luas mengenai jumlah ayat dalam al-Qur’an yang diketahui berjumlah sebanyak 6.666. Untuk sampai pada maksud tersebut, dilakukannya terlebih dahulu pengamatan pada perbedaan *fāṣilah* dan *ra’sul ayat* pada kedua mushaf tersebut, yang mana adanya perbedaan itu berimbas pada total akhir jumlah ayat al-Qur’an. Demikian disampaikan, melalui hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu penerang bagi warga sekitar yang belum mengetahui berbagai macam mushaf kuno di sekitarnya, lebih jauh harapannya bagi para ilmuwan, sarjanawan, dan para pengkaji bidang ilmu al-Qur’an dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu melengkapi kerumpangan pada kajian sebelumnya, dan diharapkan pula penelitian ini berperan sebagai batu loncatan untuk para peneliti selanjutnya

B. BATASAN MASALAH

Untuk menghindari bertambah luasnya pembahasan pada tulisan ini, penulis merasa perlu memberi batasan. Penelitian ini berfokus pada aspek kaidah *ḍabt* hanya pada tujuh bagian sebagaimana pendapat Ibnu Watsiq. Untuk mengetahui penggunaan *ḍabt* pada kedua mushaf, penulis mengambil beberapa sampel dari keduanya, dan

kemudian dibandingkan. Kemudian pada aspek ‘*add al-āyy*’ penulis membatasi hanya pada jumlah ayat secara global pada al-Qur’an, termasuk didalamnya yakni tiap surat. Penulis tidak menyebutkan keseluruhan perbedaan *fāṣilah* dan *ra’sul ayat*, namun hanya memberikan beberapa sampel dalam menentukan *fāṣilah* dan korelasinya dengan penafsiran.

C. RUMUSAN MASALAN

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka pokok utama pembahasan pada skripsi ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik penggunaan *ḍabṭ* dan ‘*add al-āyy*’ dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Kode 07.146?
2. Bagaimana perbandingan penggunaan *ḍabṭ* dan ‘*add al-āyy*’ dalam mushaf kode 07.146 dengan Mushaf Standar Indonesia?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan bukan hanya semata-mata, melainkan ada tujuan yang harus dicapai, oleh sebab itu berlandaskan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan karakteristik penggunaan *ḍabṭ* dan ‘*add al-āyy*’ dalam Mushaf Kode 07.146 dan Mushaf Standar Indonesia.
2. Menganalisis dan membandingkan penggunaan *ḍabṭ* dan ‘*add al-āyy*’ pada Mushaf Kode 07.146 dengan Mushaf Standar Indonesia

E. MANFAAT PENELITIAN

Terkait manfaat dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Turut menyumbang kajian dalam lingkup filologi
- b. Mampu memberikan kontribusi khazanah dalam kajian ilmu al-Quran, khususnya pada keilmuan dhabth al-Qur'an
- c. Dapat berguna dalam pengembangan kajian keilmuan dan menggerakkan hati para akademisi bidang ulumul qur'an, khususnya terkait adanya penelitian lanjutan.
- d. Berkontribusi bagi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dari segi kajian filologi

2. Secara Praktis

- a. Berguna bagi masyarakat luas agar mengenal mushaf-mushaf klasik Nusantara
- b. Ikut andil dalam menjaga dan melestarikan budaya terdahulu
- c. Menambah bahan pengembangan ilmu pengetahuan pihak museum

F. KERANGKA TEORI

Penelitian ini berfokus pada aspek *ḍabṭ* dan ilmu *'add al-āyy* yang ada pada mushaf kode 07.146 M dan Mushaf Standar Indonesia, kemudian hasil dari keduanya dikomparasikan. Dari aspek *ḍabṭ*, penelitian ini membahas kaidah *ḍabṭ* yang diterapkan dalam Mushaf Standar Indonesia, dan juga hasil identifikasi mushaf kode 07.146 M terkait penggunaan *ḍabṭ* dan konsistensinya dalam penyalinan. Kemudian pada aspek ilmu *'add al-āyy*, penelitian ini akan membahas enam mazhab *'add al-āyy*, *'add al-āyy* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf kode 07.146 M, serta contoh perbedaan *fāṣilah* dari keduanya.

Penelitian ini merepresentasikan teori Walter J. Ong yang ia sampaikan dalam bukunya *Orality and Literacy*. Ong berasumsi bahwa sejatinya verbalisasi lisan itu sama dengan verbalisasi tertulis, segala bentuk seni lisan adalah sama halnya dengan teks, hanya saja tidak tertulis. Kelisanan (*orality*) terbagi dalam dua hal, yakni kelisanan primer dan kelisanan sekunder. Kelisanan primer merupakan istilah yang ditujukan pada suatu budaya yang sama sekali tidak tersentuh pengetahuan apapun mengenai tulisan dan cetakan. Kelisanan sekunder adalah suatu disiplin kelisanan baru yang dibantu oleh budaya teknologi masa kini, seperti koran, televisi, atau radio. Dalam hal ini tulisan berperan sebagai sesuatu yang membuat kata-kata tampak menyerupai benda, secara lazim tulisan mengunci kata-kata ke dalam medan visual.⁸

G. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan melalui beberapa metode, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Dalam menempuh penelitian ini, penulis menggunakan metode berupa kajian kepustakaan/*library research*. Artinya, penelitian ini cenderung dilakukan secara sistematis, objektis, dan logis. Biasanya penelitian ini banyak mengolah data dari bahan tertulis seperti buku, naskah, dokumen, foto, dan rekaman suara. Utamanya yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Mushaf Kuno kode 07.146, Mushaf Standar Indonesia, dan beberapa buku atau karya tulis ilmiah yang membahas tema-tema mengenai *dabṭ* dan ilmu *'add al-āyy*.

2. Pendekatan

⁸ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan* (terj. Rika Iffati Fariyah) (Penerbit Gading: Yogyakarta, 2020) cet. Kedua hlm. 15-17

Untuk menganalisa data dan fenomena terkait, penulis menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya:

a. Deskriptif-analisis

Yakni suatu metode penelitian yang mengumpulkan data sebenar-benarnya sesuai dengan fakta yang ada, kemudian data ini diolah, dianalisis, dan disusun sebaik rupa agar dapat memudahkan seseorang yang membaca untuk memahami masalah terkait. Melalui pendekatan ini penulis menyajikan data menggunakan teknik deskriptif, yakni mendeskripsikan, menganalisa, serta mengklasifikasi data yang ada dalam Mushaf Kode 07.146 dan Mushaf Standar Indonesia, khususnya mengenai kaidah *ḍabṭ* dan *'add al-āyy*. Pada tahap ini, terlebih dahulu penulis mendeskripsikan aspek *ḍabṭ* dan *'add al-āyy* secara global yang meliputi sejarah, kaidah, dan imam *ḍabṭ* dan *'add al-āyy* dengan berpedoman pada kitab-kitab yang dijadikan sumber primer seperti *Irsyād al-Ṭālibīn Ilā Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn* karya M. Salim Muhaisin, *as-Sabīlu Ilā Ḍabṭi Kalimat al-Tanzīl* karya Ahmad Muhammad Abu Zithar, *al-Muyassar fī Ilmi al-Rasmi wa al-Ḍabṭi* Karya Ghanim Qadduri al-Hamad untuk menguak aspek *ḍabṭ*-nya. Kemudian untuk aspek *'add al-āyy*, penulis berpedoman pada kitab *al-Bayan fī Add al-Ayy al-Qur'an al-Azim* karya Abu 'Amr ad-Dani dan *Nafais al-Bayan* Karya Abdul Fattah Abdul Ghani. Setelah mendeskripsikan, penulis menganalisa dan mengklasifikasi aspek *ḍabṭ* dan *'add al-āyy* yang terkandung dalam kedua mushaf dengan berlandaskan pada data yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tahapan ini, penulis berhasil mendapatkan data yang berisi kaidah *ḍabṭ* dan *'add al-āyy* yang digunakan pada masing-masing mushaf.

b. Analisis Komparatif

Merupakan proses membandingkan antara dua atau lebih suatu hal, elemen, konsep, karakteristik atau lainnya yang serupa untuk menyelidiki adanya persamaan ataupun perbedaan di antara mereka. Pada penelitian ini, setelah dilakukannya analisis data, tahapan selanjutnya adalah mengkomparasikan variabel yang ada pada Mushaf Kode 07.146 dan Mushaf Standar Indonesia. Penelitian ini hanya berfokus pada objek kaidah *ḍabṭ* dan ilmu ‘*add al-āyy* (jumlah ayat) pada kedua mushaf tersebut. Hal ini diperlukan untuk mengetahui ada dan tidaknya perbedaan *ḍabṭ* serta ‘*add al-āyy* yang digunakan pada kedua mushaf. Pada tahap ini, penulis mengolah lebih lanjut data yang telah dihasillkan dari tahapan sebelumnya. Setelah mengetahui kaidah *ḍabṭ* dan ‘*add al-āyy* yang digunakan dalam kedua mushaf, selanjutnya penulis mencari persamaan dan perbedaan *ḍabṭ* dan ‘*add al-āyy* antar kedua mushaf. Setelah ditemukan adanya perbedaan dan persamaan, maka hasil darinya akan menjawab rumusan masalah yang telah ada.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di bagian awal. Penelitian ini ditempuh melalui beberapa tehnik pengumpulan data, diantaranya:

c. Wawancara

Yakni kegiatan interaksi dua arah yang dilakukan oleh penulis dan narasumber, biasanya berupa tanya-jawab yang bertujuan untuk memperoleh data yang akan diteliti lebih lanjut hingga akhirnya dapat memecahkan permasalahan yang melatarbelakangi adanya penelitian ini. Adapun narasumber utama dari wawancara ini adalah salah satu staf museum bernama Ibu Agustin Ariani, beliau merupakan

penanggungjawab dalam bidang koleksi filologika. Dari berlangsungnya wawancara ini, penulis mendapatkan informasi diantaranya asal-usul perolehan naskah dan sejarah singkat museum.

d. Observasi

Merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis, bertemu dan berkomunikasi langsung dengan mushaf kode 07.146 secara fisik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi asli mushaf kode 07.146, penulis menganalisa bagian-bagian mushaf yang kiranya dibutuhkan dalam penelitian ini, termasuk didalamnya mencakup deskripsi naskah.

e. Dokumentasi

Yakni proses pengambilan data yang bersumber dari dokumen berupa buku, catatan, arsip, jurnal, rekaman suara dan lain-lain. Dokumentasi dilakukan sebagai pendukung dari dua metode yang telah disebutkan terlebih dahulu, yakni wawancara dan observasi. Terkait hal ini, untuk memperjelas dari mana informasi itu diperoleh, penulis melakukan dokumentasi berupa foto bersama narasumber utama setelah proses wawancara berlangsung.

f. Kajian Terfokus

Adalah proses mencari, mengolah, dan menyusun data secara sistematis dari data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi sehingga dapat difahami dan mudah disampaikan kepada orang lain.

H. KAJIAN PUSTAKA

Sejatinya, kajian yang mengangkat tema ini bukanlah hal yang baru dalam ranah kajian ilmu al-Qur'an. Banyak ditemukan penelitian sebelumnya yang membicarakan pokok pikiran serupa, akan tetapi arah dan fokus pembahasan tidaklah sama persis. Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan, secara garis besar penulis membagi dalam dua bagian; *pertama* karya-karya yang membahas *ḍabt* dalam mushaf al-Qur'an. *Kedua*, karya-karya yang membahas perihal ilmu 'add al-āyy (jumlah bilangan ayat al-Qur'an) yang mencakup juga pada fāṣilah.

Sependek penelitian penulis masih menemukan beberapa karya yang mengkaji tentang pengkomparasian aspek *ḍabt* dalam mushaf al-Qur'an. Pertama, tesis dengan judul Tanda Baca Al-Qur'an (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah karya Jumroni Ayana. Dalam penelitiannya Ayana memaparkan secara rinci perkembangan ilmu dhabt sejak masa Sahabat, juga kaidah dan ruang lingkup ilmu dhabt. Kemudian membandingkan penggunaan kaidah antar kedua mushaf tersebut. Ayama membatasi kajiannya pada objek yang ia bandingkan, ia menggunakan Mushaf Standar Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2012.

Selanjutnya, ada skripsi dengan judul Karakteristik *Ḍabt* Nusantara (Perbandingan MSI dan Naskah Mushaf Aceh) Karya Muhammad Fitriadi. Dalam kajiannya, Fitriadi mengkomparasikan kaidah *ḍabt* yang digunakan dalam MSI dan Naskah Mushaf Aceh, secara keseluruhan hampir sama dengan tesis milik Ayama, namun yang membedakan adalah objek yang dibandingkan dengan Mushaf Standar Indonesia.

Adapun kajian yang membahas tentang ilmu 'add al-āyy, penulis masih menemukan beberapa karya. Pertama, jurnal karya Dr. Ahmad Baha' Bohar yang bertajuk "Kitab Tarjuman Mustafid: Kajian terhadap Ilmu Bilangan Ayat. Jurnal ini membahas tentang *Tarjuman Mustafid* seputar 'add al-āyy didalamnya, termasuk

pengenalan terhadap *fāṣilah* ayat, kemudian mengkomparasikan hasilnya dengan enam mazhab imam penghitungan ayat.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar, disini penulis memberikan gambaran umum mengenai pokok pembahasan penelitian. Skripsi ini berisi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: Berisikan pendahuluan sebagai pengantar dari penelitian yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, kajian pustaka, dan terakhir sistematika penulisan.

Bab II: Memuat teori umum dan penjelasan serta pengertian ilmu yang menjadi fokus pada penelitian ini, yakni terkait teori tentang ilmu *ḍabṭ* yang meliputi definisi, sejarah terbentuknya ilmu *ḍabṭ*, ulama *ḍabṭ*, serta ranah kajian ilmu *ḍabṭ*. Bagian ini juga mencakup teori tentang menghitung ayat al-Qur'an yang dalam ulumul Qur'an disebut dengan ilmu *'add al-āyy*, didalamnya penulis merinci jumlah bilangan ayat al-Qur'an berdasarkan penghitungan beberapa mazhab imam.

Bab III: Berisikan hasil analisa yang dilakukan penulis terhadap Mushaf Kode 07.146 dan Mushaf Standar Indonesia. Hasil analisa yang dihasilkan mengacu pada teori dan penjelasan yang dipaparkan pada bab II. Meliputi penggunaan kaidah *ḍabṭ* dan *'add al-āyy* yang terkandung dalam kedua mushaf. Isi bab ini akan mengarahkan tulisan kepada pembahasan inti penelitian

Bab IV: Memuat inti sari penelitian. Penulis menjabarkan hasil penelitian antar kedua mushaf yaitu tentang komparasi dari prakti teori ilmu *ḍabṭ* (berupa *ḥarakāt*, *sukūn*, *tanwin*, *tasydid*, *ḥamzah*) dan ilmu *'add al-āyy* pada kedua mushaf, yakni Mushaf Standar Indonesia dan mushaf kode 07.146 M.

Bab V: Berisi kesimpulan daripada pembasan penelitian pada bab yang lalu, termasuk didalamnya yakni kesimpulan, dan saran-saran yang perlu disampaikan penulis.